

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Anak berkebutuhan khusus (*special needs child*) atau ABK adalah anak yang mengalami keterlambatan lebih dari dua aspek gangguan perkembangan atau anak yang mengalami penyimpangan yang terdiri dari tunanetra, tunarungu, tunadaksa, tunalaras, tunagrahita, autisme dan *learning disability* (Kemendiknas, 2011). Anak berkebutuhan khusus didefinisikan anak-anak yang memiliki keunikan tersendiri dalam jenis dan karakteristik perilakunya, yang membedakan dengan anak normal lainnya (Poerwanti, 2007). Perilaku tersebut antara lain wicara, okupasi, emosi dan perilaku sosial yang tidak dapat berkembang dengan baik (Handoyo, 2008).

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2015, dari 222 juta penduduk Indonesia, sebanyak 0,7% atau 2,8 juta jiwa adalah penyandang cacat. Sedangkan populasi anak berkebutuhan khusus tunarungu termasuk penyandang cacat di Indonesia menurut WHO yaitu sekitar 7% dari total jumlah anak usia 0-18 tahun atau sebesar 6.230.000 juta anak pada tahun 2015.

Gangguan umum yang kerap dihadapi oleh orang tua atas anak ABK adalah reaksi emosional yang sangat buruk, dan beranggapan bahwa anak itu identik dengan perilaku hiperaktif, agresif, stimulasi diri dan tantrum (Wijayajusuma, 2008). Terdapat beberapa reaksi emosional yang biasanya dimunculkan oleh orangtua. Beberapa reaksi emosional tersebut antara lain

shock, merasa tidak percaya, penyangkalan, sedih, merasa bersalah dan cemas dalam menghadapi keadaan (Mangunsong, 2011).

Hariono tahun 2016 menyatakan bahwa gangguan anak berkebutuhan khusus menyerang sekitar 2 sampai 20 orang dari 1000 orang dalam suatu populasi dan pada umumnya gangguan lebih banyak terjadi pada anak laki-laki dibandingkan anak perempuan. Anak berkebutuhan khusus memerlukan perlakuan yang wajar, bimbingan, pengarahan, belajar bersosialisasi dan bermain dengan teman seusianya untuk belajar tentang pola-pola perilaku yang dapat diterima sehingga tidak menghambat perkembangannya dan dapat meningkatkan kemampuan keterampilan sosial anak.

Keterampilan sosial merupakan kemampuan untuk berinteraksi dengan yang lain dalam konteks sosial tertentu dengan cara-cara tertentu yang dapat diterima atau dihargai secara sosial dan pada saat yang sama secara pribadi menguntungkan, saling menguntungkan, atau bermanfaat terutama untuk orang lain. (Mangunsong, 2011). Aspek keterampilan sosial menurut Greshman (2014) terdiri dari kerjasama, asersi, tanggung jawab, empati dan kontrol diri.

Keterampilan sosial yang kurang baik dapat menyebabkan anak kurang mampu untuk menjalin hubungan yang baik dengan orang lain. Anak-anak yang memiliki keterampilan sosial yang kurang baik cenderung memiliki hubungan yang tidak menyenangkan dengan orang lain dan mendapatkan umpan balik yang negatif. Beberapa karakteristik seorang anak yang memiliki keterampilan sosial yang buruk yaitu anak tidak dapat menyesuaikan

perilakunya sesuai dengan situasi dan kondisi, sulit untuk mengendalikan tingkah laku agresif, serta perilaku sosial tidak dapat diterima oleh masyarakat (Hallahan, 2012).

Geldard (2012) menyatakan karakteristik anak dengan keterampilan sosial yang kurang baik yaitu sering kali anak tidak bisa mengadaptasikan tingkah lakunya untuk mengakomodasi kebutuhan orang lain, anak cenderung memilih tingkah laku yang kurang bisa diterima di masyarakat, anak tidak bisa memperkirakan akibat dari tingkah lakunya, anak salah memahami isyarat atau tanda sosial, anak tidak dapat melakukan keterampilan sosial yang diperlukan untuk situasi tertentu, anak sering tidak bisa mengendalikan tingkah laku impulsif atau agresifnya.

Perkembangan anak termasuk didalamnya kemampuan keterampilan anak berkebutuhan khusus salahsatunya dipengaruhi oleh dukungan keluarga, hal ini dapat dilihat apabila dukungan keluarga yang baik maka pertumbuhan dan perkembangan anak relatif stabil, tetapi apabila dukungan keluarga anak kurang baik, maka anak mengalami hambatan pada dirinya yang dapat mengganggu psikologis anak (Alimul, 2009).

Hasil penelitian oleh Nani (2009) menunjukkan bahwa anggota keluarga (orangtua) telah memberikan dukungan dengan 4 jenis (emosional, penilaian, informasi dan instrumental). Dari keempat dukungan tersebut maka didapatkan dukungan emosional sebanyak 50%, penilaian sebanyak 24%, informasi sebanyak 12,5% dan instrumental sebanyak 12,5%.

Memiliki anak berkebutuhan khusus sangat mempengaruhi ibu, ayah dan semua anggota keluarga dengan berbagai cara. Rentang stres dan dinamika emosi yang terjadi sangat bervariasi. Ibu lebih besar memberi dukungan dari pada ayah. Ibu merasakan rasa tanggung jawab terhadap kondisi normal-abnormal anaknya merawat anak sejak dalam kandungan, melahirkan hingga masa pertumbuhan anak. Kelelahan emosional terutama bagi ibu yang frekuensinya bersama anak lebih besar daripada ayah. Hal ini terjadi dalam hal pengasuhan, ibu lebih membutuhkan dukungan sosial-emosional dalam waktu yang lama dan lebih banyak informasi tentang kondisi anak serta dalam hal merawat anak. Ayah lebih terfokus pada financial dalam membesarkan anak (Miranda, 2013).

Berdasarkan dari hasil studi pendahuluan di Sekolah Luar Biasa (SLB) Aisyiyah Cicariang Kawalu Kota Tasikmalaya, peneliti menemukan anak yang berkebutuhan khusus (tunarungu) kurang memiliki keterampilan sosial yang dimiliki oleh anak lainnya seperti tidak mengerjakan pekerjaan rumah yang ditugaskan oleh gurunya sebanyak 14 (43,75%) anak, tidak ikut dalam beberapa aktivitas sekolah seperti olahraga, tugas kebersihan seperti menyapu dan mengepel ruang kelas sebanyak 9 (28,12%) anak dan berkata tidak jelas dengan intonasi tinggi kepada temannya sebanyak 5 (15,6%) anak. Peneliti juga menemukan ada beberapa anak dengan berkebutuhan khusus (tunarungu) berkata tidak jelas dengan intonasi tinggi kepada teman sebayanya seperti akan

bertengkar, namun keluarga tidak melerai atau menasehati anaknya untuk tidak berkata dengan intonasi yang tinggi kepada orang lain.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan fenomena di atas peneliti tertarik untuk meneliti “Adakah hubungan dukungan keluarga dengan kemampuan keterampilan sosial anak berkebutuhan khusus (tunarungu) di Sekolah Luar Biasa (SLB) Aisyiyah Cicariang Kawalu Kota Tasikmalaya”.

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan kemampuan keterampilan sosial anak berkebutuhan khusus (tunarungu) di Sekolah Luar Biasa (SLB) Aisyiyah Cicariang Kawalu Kota Tasikmalaya.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Teridentifikasinya gambaran dukungan informasional keluarga pada anak berkebutuhan khusus (tunarungu) di SLB Aisyiyah Cicariang Kawalu Kota Tasikmalaya.
- b. Teridentifikasinya gambaran dukungan penghargaan keluarga pada anak berkebutuhan khusus (tunarungu) di SLB Aisyiyah Cicariang Kawalu Kota Tasikmalaya.

- c. Teridentifikasinya gambaran dukungan instrumental keluarga pada anak berkebutuhan khusus (tunarungu) di SLB Aisyiyah Cicariang Kawalu Kota Tasikmalaya.
- d. Teridentifikasinya gambaran dukungan emosional keluarga pada anak berkebutuhan khusus (tunarungu) di SLB Aisyiyah Cicariang Kawalu Kota Tasikmalaya.
- e. Teridentifikasinya gambaran dukungan sosial keluarga pada anak berkebutuhan khusus (tunarungu) di SLB Aisyiyah Cicariang Kawalu Kota Tasikmalaya.
- f. Teridentifikasinya gambaran keterampilan sosial anak berkebutuhan khusus (tunarungu) di SLB Aisyiyah Cicariang Kawalu Kota Tasikmalaya.
- g. Teridentifikasinya hubungan dukungan informasional keluarga dengan kemampuan keterampilan sosial anak berkebutuhan khusus (tunarungu) di SLB Aisyiyah Cicariang Kawalu Kota Tasikmalaya.
- h. Teridentifikasinya hubungan dukungan penghargaan keluarga dengan kemampuan keterampilan sosial anak berkebutuhan khusus (tunarungu) di SLB Aisyiyah Cicariang Kawalu Kota Tasikmalaya.
- i. Teridentifikasinya hubungan dukungan instrumental keluarga dengan kemampuan keterampilan sosial anak berkebutuhan khusus (tunarungu) di SLB Aisyiyah Cicariang Kawalu Kota Tasikmalaya.

- j. Teridentifikasinya hubungan dukungan emosional keluarga dengan kemampuan keterampilan sosial anak berkebutuhan khusus (tunarungu) di SLB Aisyiyah Cicariang Kawalu Kota Tasikmalaya.
- k. Teridentifikasinya hubungan dukungan sosial keluarga dengan kemampuan keterampilan sosial anak berkebutuhan khusus (tunarungu) di SLB Aisyiyah Cicariang Kawalu Kota Tasikmalaya.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Bagi Peneliti**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengalaman dalam melakukan penelitian dan menambah pengetahuan serta wawasan peneliti tentang hubungan dukungan keluarga dengan kemampuan keterampilan sosial anak berkebutuhan khusus (tunarungu) di Sekolah Luar Biasa (SLB) Aisyiyah Cicariang Kawalu Kota Tasikmalaya.

##### **2. Bagi Institusi Keperawatan**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam bidang keperawatan, khususnya keperawatan anak dan keperawatan keluarga yang berguna dalam mengembangkan perencanaan keperawatan kepada masyarakat khususnya lingkungan anak berkebutuhan khusus.

##### **3. Bagi Orangtua**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai hubungan dukungan keluarga dengan kemampuan keterampilan sosial anak

berkebutuhan khusus (tunarungu) di Sekolah Luar Biasa (SLB) Aisyiyah Cicariang Kawalu Kota Tasikmalaya.

4. Peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi baik teori maupun data bagi peneliti selanjutnya yang tertarik meneliti tentang dukungan keluarga dengan kemampuan keterampilan sosial anak berkebutuhan khusus (tunarungu).

5. Bagi Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya

Sebagai bahan rekomendasi dalam melakukan penelitian-penelitian sejenis dan sebagai masukan dalam cara memberikan keperawatan kepada anak yang berkebutuhan khusus.

